

BAB IV

KESIMPULAN

Popularitas lakon Kapai-kapai tidak hanya disebabkan kemampuan kreatif yang ditampilkannya, tetapi lebih dari itu, yang utama, ialah semangat pencarian isi (tema) dan bentuk penampilan yang memperlihatkan perkembangan yang pesat dalam sejarah teater Indonesia mutakhir.

Lakon Kapai-kapai menampilkan sistem alur (plot) yang sangat berbeda dengan lakon konvensional sebelum ini. Pembentukan pola alur lingkaran, perulangan peristiwa, memutus persoalan nyata dan menggantinya dengan dunia mimpi dan dongeng-dongeng; telah memperlihatkan dengan tegas perbedaan bentuk estetis dengan drama konvensional. Setiap peristiwa yang muncul tidak lagi menjurus ke suatu penyelesaian, yang dalam drama konvensional dikenal sebagai puncak-puncak krisis yang membina tanjakan cerita menuju klimaks; tetapi dalam lakon Kapai-kapai telah berubah menjadi suasana-suasana yang menciptakan harmoni irama.

Dalam segi setting (latar), karena lakon ini merupakan cerita arus kesadaran (stream of consciousness), maka bentuk visual di atas panggung akan banyak menemui kesulitan. Panggung harus hadir berupa pencampuran alam mimpi, alam nyata, masa lalu, masa kini, hadir serentak bersama-sama, sehingga tumpang tindih, saling bersentuhan. Setting semacam ini menantang kreativitas penata artistik bagaimana usaha mereka agar mampu menghidupkan suasana alam khayal dan alam nyata yang tampil berbarengan menghadirkan pelbagai macam nuansa.

Penokohan dalam lakon Kapai-kapai dalam banyak segi telah meninggalkan sistem penokohan lakon konvensional; tetapi dalam segi lain, masih menggunakan sistem penokohan konvensional, yaitu tokoh Majikan, yang bertujuan memberi kesan bahwa orang modern (dunia nyata) yang sudah banyak mengenyam ilmu pengetahuan, dalam hal ini industrialisasi, ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah kemiskinan para buruh, yang diwakili oleh tokoh Abu.

Sedangkan penokohan yang berupa simbol, mencerminkan kemacetan hubungan manusiawi antara Majikan dan buruh (rakyat jelata), yang apabila gagal mengatasi kemelut kehidupan yang sulit, kemudian melarikan kepada hal-hal yang bersifat angan-angan, mimpi, khayal tentang kebahagiaan (bagi para buruh, kebahagiaan itu hanya ada dalam dunia mimpi dan dunia angan-angan dan khayala); bahkan sampai kepada hal-hal yang absurd.

Penggunaan kedua sistem penokohan tersebut disengaja untuk mempertajam kontras kehidupan antara Majikan dan buruh, yang pada akhirnya menimbulkan ironi yang menyedihkan tentang kehidupan buruh tersebut.

Ciri lain yang merupakan kebaruan juga pada lakon Kapai-kapai, ialah banyaknya digunakan bahasa kiasan dan sarana retorika. Bahasa kiasan yang sering digunakan ialah metafora, personifikasi; sedangkan sarana retorika yang sering digunakan ialah hiperbola, ambiguity, dan ironi.

Metafora yang digunakan mampu memberi gambaran yang tajam, sehingga mengajak pembaca morenugkan masalah kemiskinan yang dialami buruh akibat sistem perusahaan yang sangat kapitalistik eksplotatif.

Personifikasi yang digunakan bertujuan ingin mengeritik orang-orang yang dikuasai nafsu keduniawian, yang dalam hal ini Majikan; yang menyebabkan orang lain menjadi korban, yang dalam hal ini buruh;

sehingga buruh diombang-ambingkan ke dunia yang gelap, dunia yang tidak berperikemanusiaan.

Hiperbola yang digunakan sangat menarik, karena hal yang diungkapkan secara berlebih-lebihan mengajak pembaca merenung tentang penderitaan buruh kecil yang masa depan kehidupan mereka dirampas oleh Majikan perusahaan yang sangat kapitalistik eksplotatif.

Ambiguity yang digunakan menimbulkan humor yang memikat dan mengajak pembaca berpikir tentang penderitaan buruh yang ditindas oleh Majikan.

Ironi yang digunakan sangat bagus karena mengajak pembaca merenungkan kontras situasi kejiwaan manusia; Majikan yang berjiwa eksploratif senantiasa memperbudak buruh; sedangkan buruh senantiasa hidup menderita dan hanya mampu berangan-angan (bermimpi) memperoleh kebahagiaan hidup itu.

Dipandang dari segi struktur, lakon Kapai-kapai sangat penting bagi studi sejarah perkembangan teater mutakhir Indonesia, karena lakon ini banyak membawa pengaruh yang besar terhadap dramawan-dramawan teater kontemporer Indonesia dewasa ini. Survei kecil yang dilakukan terhadap tujuhbelas dramawan muda Yogyakarta membuktikan bahwa mereka telah mementaskan lakon Kapai-kapai, karena menurut mereka lakon ini sangat puitis.

Setelah mengkaji kedalaman isi tentang kontras kehidupan Majikan dan buruh, yang berkesudahan ironis terhadap buruh, maka dapat dikatakan lakon Kapai-kapai secara Intertekstual merupakan usaha membongkar struktur dan makna lakon Manusia Baru, karangan Sanusi Pane. Lakon Manusia Baru juga menceritakan kontras kehidupan Majikan dan buruh. Tapi, lakon Manusia Baru lebih berupa perjuangan kaum buruh yang mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah, sehingga tuntutan mereka mendapat tanggapan yang baik dari Majikan, dan kau buruh akhirnya menikmati nasib baik

dalam kehidupan mereka. Tetapi sebaliknya, dalam lakon Kapai-kapai, buruh tidak mampu berjuang untuk memperbaiki kehidupan mereka. Dengan demikian, baik secara struktur maupun makna, lakon Kapai-kapai merupakan penyimpangan wawasan estetik dari lakon Manusia Baru.

Pembongkaran dan penyimpangan struktur dan makna (deviasi) lakon Kapai-kapai terhadap lakon Manusia Baru merupakan gejala yang menarik untuk diteliti lebih jauh dengan menggunakan metode Intertekstual dan Sosiologi drama.

Oleh sebab itu, penelitian tentang Teori Resepsi terhadap Lakon Kapai-kapai, karangan Arifin C. Noer ini, kiranya menjadi sumbangan yang cukup berarti, dan mudah-mudahan menggugah para peneliti untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan obyek pebelitian lakon Manusia Baru, karangan Sanusi Pane, yang dibandingkan secara Intertekstual dan Sosiologis dengan lakon Kapai-kapai; sehingga nantinya akan diperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan wawasan estetik kedua lakon tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali. 1971. Asas-asas Menganalisa Sajak. Kuala Lumpur. Fajar Bakti.
- Altenbernd, Leslie L. Lewis. 1970. A Handbook for the Study of Poetry. London. The Macmillan Company. Collier Macmillan Limited.
- Bentley, Eric. 1969. The Life of Drama. London. Methuen and Co. Ltd.
- Jausz, Hans Robert. 1975. "Literary History as a Challenge to Literary Theory," dalam Cohen (ed.) New Direction in Literary History. London: RKP.
- Junus, Umar. 1984. Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1981. Diksi dan Gaya Bahasa. Ende. Flores. Nusa Indah.
- Mohammad, Goenawan. 1981. Seks, Sastra, Kita. Jakarta: Sinar Harapan.
- Noer, Arifin C. 1970. "Kapai-kapai," Majalah Budaya Jaya. Tahun VII Oktober. No. 73. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Oemarjati, Boen S. 1971. Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Stanton, Robert. 1965. An Introduction to Fiction. New York. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne and Austin Warren. 1956. Theory of Literature. New York A Harvest Book, Harcourt, Brace and World, Inc.

